Pengaruh Terapi Komplementer Akupresur terhadap Mual Muntah Pasca Operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung

El Rahmayati¹, AnggiIrawan², Tumiur Sormin³

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Email: elrahmayati@poltekkes-tjk.ac.id

Abstract: The Effect of Acupressure Complementary Therapies Against Postoperative Nausea and Vomiting in RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung.

Postoperative Nausea and vomiting (PONV) is a common complication after surgery. The incidence of postoperative nausea and vomiting is approximately 30% of all patients undergoing inpatient surgery and 70% of cases occur within the first 24 hours. One of nausea and vomiting treatment is non-pharmacological therapies with complementary acupressure therapy. Furthermore, the research was conducted to determine the effect of acupressure complementary therapies against postoperative nausea and vomiting. The research was Quasi-Experimental research design Non-equivalent Control Group, the sampling technique used purposive sampling technique. Based on results of sample calculation used amounted to 22 respondents, consisting of 11 experimental groups and 11 control groups. Collecting data was used questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analysis by Wilcoxon and Mann-Whitney with values (<0.05). The results showed the difference in score of nausea and vomiting the first and second measurements in the control group given a placebo action is 0.91 with a p-value (0.26). Nausea and vomiting difference in scores obtained before and after acupressure complementary therapies in the experimental group was 2:18 with a p-value (0.004). As well as the difference in scores obtained post-operative nausea and vomiting in the control group and the experiment is 1:27 with the p-value (0.009). The above statistical test results can be concluded that there was the effect of complementary acupressure therapy on postoperative nausea vomiting. Based on the conclusion of the research, the authors suggest that complementary acupressure therapy can be applied as a companion therapy and it is expected that nursing staff can learn complementary acupressure therapy.

Keywords: Nausea and vomiting, Acupressure, Postoperative

Abstrak: Pengaruh Terapi Komplementer Akupresur terhadap Mual Muntah Pasca Operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Mual muntah pasca bedah atau yang dikenal *Post operative Nausea and Vomiting (PONV)* merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi setelah tindakan pembedahan. Angka kejadian mual muntah pasca operasi sekitar 30% dari seluruh pasien yang menjalani operasi dengan rawat inap dan 70% kasus terjadi dalam 24 jam pertama. Salah satu penanganan mual dan muntah yang dapat dilaksanakan adalah terapi non farmakologi yaitu dengan terapi komplementer akupresur. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi komplementer akupresur terhadap mual muntah pasca operasi. Rancangan penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitian *Non-equivalen Control Group*, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan sampel yang digunakan berjumlah 22 responden, terdiri dari 11 kelompok eksperimen dan 11 kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner, dan dianalisa menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Wilcoxon dan Mann-Whitney*. Hasil penelitian didapatkan selisih skor mual muntah pengukuran pertama dan kedua pada kelompok kontrol yang diberikan tindakan plasebo adalah 0.91 dengan nilai p (0.26). Didapatkan selisih skor mual muntah sebelum dan sesudah dilakukan terapi komplementer akupresur pada kelompok eksperimen adalah 2.18 dengan nilai p (0.004). Serta didapatkan selisih skor mual muntah pasca operasi pada kelompok kontrol dan eksperimen adalah 1.27 dengan nilai p (0.009). Hasil uji statistik diatas dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi komplementer akupresur terhadap mual muntah pasca operasi. Disarankan agar terapi komplementer akupresur dapat diterapkan sebagai terapi pendamping dan diharapkan pada tenaga keperawatan dapat mempelajari terapi komplementer akupresur.

Kata kunci: Mual muntah, Akupresur, Pasca operasi

Mual muntah pasca bedah atau yang (*PONV*) merupakan salah satu komplikasi yang dikenal *Post operative Nausea and Vomiting* sering setelah tindakan pembedahan, angka

kejadian mual muntah pasca operasi sekitar 30% dari seluruh pasien yang menjalani operasi dengan rawat inap dan 70% kasus terjadi dalam 24 jam pertama (Gan, 2006 dalam Qudsi & Dwi, 2015).

Masalah mual dan muntah ini dapat menimbulkan efek yang merugikan bagi pasien (Gundzik, 2008 dalam Supatmi, 2014). Apabila muntah masuk ke dalam saluran pernafasan maka dapat berakibat fatal. Dalam keadaan normal refleks muntah dan batuk dapat mencegahnya, tetapi apabila pasien sedang diberikan terapi obat-obat anestesi hal ini dapat mengganggu refleks pelindung tersebut dan akibatnya pasien merasakan sesak nafas (Qudsi & Dwi, 2015).

Pencegahan dan penanganan mual dan muntah dapat menggunakan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Penanganan mual dan muntah dengan menggunakan terapi nonfarmakologi yang efektif salah satunya dengan terapi komplementer (Chiravalle & Caffrey, 2005 dalam Supatmi, 2014).

Terapi komplementer banyak menggunakan dan mengacu pada efektivitas dari beberapa terapi. Florence Nightingale menggambarkan penggunaan terapi komplementer di dalam perawatan holistik klien. Terapi komplementer dalam ilmu keperawatan dikenal juga sebagai terapi modalitas (Kusharyadi, 2011).

Perawat mempunyai peluang terlibat dalam terapi komplementer, namun memerlukan (*evidence-based practice*) sebagai dasar penerapannya dan diatur dalam UU No. 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan pada pasal 30 ayat (2). Terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengurangi mual dan muntah pasca operasi salah satunya dengan akupresur (Supatmi, 2014).

Akupresur merupakan terapi yang sederhana, mudah dilakukan, tidak memiliki efek samping karena tidak melakukan tindakan invasif (Fengge, 2012 dalam Majid, 2014). Akupresur merupakan salah satu terapi yang umum digunakan dalam keperawatan. Prinsip *healing touch* pada akupresur menunjukkan perilaku *caring* yang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, rasa dicintai dan diperhatikan bagi klien sehingga lebih mendekatkan hubungan terapeutik perawat dan klien (Kushariyadi, 2011).

Efektivitas terapi non farmakologi ini sebanding dengan obat antiemetik dalam pencegahan mual muntah dan titik PC-6 (Neiguan) juga telah diakui oleh WHO (Saputra & Agustin, 2005 dalam Indrawati 2010). Selain itu terdapat titik lain yang juga bermanfaat mengatasi gangguan pencernaan seperti mual dan

muntah yaitu titik ST-25 (Tianshu) (WHO, 2008 dalam Indrawati, 2010).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarcin dkk (2004) dalam Syarif (2011), yang juga mengungkapkan informasi lain bahwa stimulasi pada titik P6 mempunyai manfaat dalam peningkatan pengeluaran beta endorpin di hipofisis di sekitar CTZ. Beta endorpin merupakan salah satu antiemetik endogen yang dapat menghambat impuls mual muntah di pusat muntah dan CTZ (Samad, dkk, 2003 dalam Wijaya, dkk, 2014).

Berdasarkan hasil pre survei di ruang rawat inap bedah pria dan wanita RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung di dapat rata-rata tindakan pembedahan selama 6 bulan terakhir, periode Juli-Desember 2016 mencapai 58 jiwa per bulan, saat dilakukan wawancara kepada salah satu kepala ruangan ruang rawat inap bedah di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, didapatkan informasi bahwa sebagian besar pasien pasca operasi mengalami mual dan dalam penanganan mual muntah hanya menggunakan terapi farmakologi. Menurut (Chiravalle & Caffrey, 2005 dalam Supatmi 2014) dalam penanganan mual muntah tidak hanya menggunakan terapi farmakologi, banyak terapi non farmakologi yang digunakan sebagai terapi pendamping dalam menangani kejadian mual muntah salah satunya menggunakan terapi komplementer akupresur.

Banyak penelitian tentang terapi akupresur yang digunakan untuk mengurangi kejadian mual muntah, baik mual muntah karena kemoterapi maupun mual muntah pada kehamilan. Tetapi belum terdapat penelitian tentang akupresur yang digunakan dalam menangani kejadian mual muntah pasca operasi.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Terapi Komplementer Akupresur Terhadap Mual Dan Muntah Pasca Operasi." Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi komplementer akupresur terhadap mual muntah pasca operasi dengan melihat perbedaan skor mual muntah pada kelompok kontrol, kelompok eksperimen dan perbedaan selisih rata-rata skor mual muntah pasca operasi pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Adapun manfaat yang diharapkan adalah dapat memberikan masukan dalam rangka meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan dalam mengurangi angka kejadian mual dan muntah pasca operasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitian *Non-equivalen Control Group*. Pada penelitian ini dilakukan penilaian mual muntah dengan lembar kuesioner dengan metode wawancara untuk mengetahui skor mual muntah sebelum dilakukan pijat akupresur pada kelompok eksperimen dan penilaian mual muntah pertama pada kelompok kontrol. Adapun populasi penelitian ini adalah pasien yang dirawat di ruangan rawat inap bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek yang mengalami mual muntah 24 jam pertama pasca operasi. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Berdasarkan hasil perhitungan sampel yang digunakan berjumlah 22 responden, terdiri dari 11 kelompok eksperimen dan 11 kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner, dan dianalisa menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney* dengan nilai ($<0,05$).

Instrumen pengumpulan data menggunakan Instrumen *Post Operating Nausea Vomiting* (PONV).

HASIL

A. ANALISIS UNIVARIAT

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin yaitu 63% responden adalah laki laki, 59,1% responden berusia >45 tahun dan jenis anastesi yang digunakan 72, 72% adalah *general*.

2. Pengukuran Mual Muntah Pada Kelompok Kontrol

Tabel 1. Skor Mual Muntah Pengukuran Pertama dan Kedua Pada Kelompok

Variabel	Mean	Med	SD	Nilai Min	Nilai Maks
Skor Pertama	2.73	3.00	0.467	2	3
Skor Kedua	1.82	2.00	1.250	0	3

Tabel 1 menunjukkan skor mual muntah pasca operasi pada pengukuran pertama pada kelompok kontrol di dapatkan hasil mean 2.73, median 3.00 dengan standar deviasi 0.467, nilai

minimum 2 dan nilai maksimum 3. Sedangkan skor mual muntah pasca operasi pada pengukuran kedua pada kelompok kontrol di dapatkan hasil mean 1.82, median 2.00, standar deviasi 1.250, nilai minimum 0 dan nilai maksimum 3.

3. Pengukuran Mual Muntah Pada Kelompok Eksperimen

Tabel 2. Skor Mual Muntah Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Eksperimen

Variabel	Mean	Med	SD	Nilai Min	Nilai Maks
Skor Sebelum	2.73	3.00	0.467	2	3
Skor Sesudah	0.55	0.00	0.688	0	2

Tabel 2 menunjukkan skor mual muntah pasca operasi sebelum diberikan terapi komplementer akupresur pada kelompok eksperimen di dapatkan hasil mean 2.73, median 3.00 dengan standar deviasi 0.467, nilai minimum 2 dan nilai maksimum 3. Sedangkan skor mual muntah pasca operasi sesudah diberikan terapi komplementer pada kelompok eksperimen di dapatkan hasil mean 0.55, median 0.00, standar deviasi 0.688, nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2.

B. ANALISIS BIVARIAT

1. Perbedaan Skor Mual Muntah pada Kelompok Kontrol

Tabel 3. Perbedaan Skor Mual Muntah Pengukuran Pertama dan Kedua pada Kelompok Kontrol

Variabel	Mean	SD	p-value	n
Skor Pertama	2.73	0.467	0.26	11
Skor Kedua	1.82	1.250		

Tabel 3 menunjukkan perbedaan rata-rata skor mual muntah pengukuran pertama dan kedua pada kelompok kontrol adalah 0.91. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penurunan yang signifikan antara skor mual muntah pada pengukur pertama dan kedua pada kelompok kontrol. Hasil uji statistik dengan *Wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* ($0.26 > (0,05)$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan rata-rata skor mual muntah pasca operasi pada pengukuran pertama dan kedua pada kelompok kontrol.

2. Perbedaan Skor Mual Muntah Pada Kelompok Eksperimen

Tabel 4. Perbedaan Skor Mual Muntah Sebelum dan Sesudah pada Kelompok Eksperimen

Variabel	Mean	SD	<i>p-value</i>	n
Skor Sebelum	2.73	0.467	0.004	11
Skor Sesudah	0.55	0.688		

Tabel 4 menunjukkan perbedaan rata-rata skor mual muntah sebelum dan sesudah diberikan terapi komplementer akupresur pada kelompok eksperimen adalah 2.18. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan antara skor mual sebelum dan sesudah diberikan terapi komplementer akupresur pada kelompok eksperimen. Hasil uji statistik dengan *Wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* $(0.004) < (0,05)$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata skor mual muntah pasca operasi sebelum dan sesudah diberikan terapi komplementer akupresur pada kelompok eksperimen.

3. Perbedaan Skor Mual Muntah Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Tabel 5. Perbedaan Selisih Skor Mual Muntah pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Jenis kelompok	Selisih	<i>p-value</i>	n
Kelompok Kontrol	0.91	0.009	22
Kelompok Eksperimen	2.18		

Tabel 5 menunjukkan perbedaan selisih rata-rata skor mual muntah pada kelompok kontrol dan selisih skor pada kelompok eksperimen adalah 1.27. Hasil uji statistik dengan *Man-Whitney* didapatkan nilai *p-value* $(0.009) < (0,05)$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan selisih rata-rata skor mual muntah pasca operasi pada kelompok kontrol dan selisih skor pada kelompok eksperimen.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah laki-laki dengan persentase 63,6% dan umur terbanyak adalah umur >45 tahun dengan persentase 59,1% dan jenis anestesi terbanyak adalah jenis anestesi general dengan persentase 72,72%. Menurut Apfel, dkk (2010) yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih berisiko mengalami mual muntah pasca operasi

dibandingkan jenis kelamin laki-laki karena faktor hormonal. Pendapat lain Qudsi, dkk (2010) yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin perempuan 3 kali lebih berisiko dibandingkan laki-laki.

Namun pada penelitian ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Apfel dan Qudsi. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh kurang meratanya distribusi jenis kelamin pada responden, banyaknya jenis kelamin perempuan yang tidak memenuhi kriteria, serta tidak mencakup proporsi untuk masing-masing jenis kelamin.

Selain jenis kelamin faktor lain yang meningkatkan risiko mual muntah pasca operasi adalah umur. Akan tetapi pengaruh umur terhadap kejadian mual muntah pasca operasi sulit untuk mengklasifikasi melalui literatur sehingga dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan umur menjadi dua kelompok umur yaitu umur <45 tahun dan >45 tahun. Kemudian didapatkan hasil umur yang mengalami mual muntah pasca operasi terbanyak adalah umur >45 tahun dengan persentase 59,1%. Menurut Cohen *at al* dalam Sholihah dan Husairi (2015) angka kejadian *PONV* lebih tinggi pada pasien dengan usia pediatrik jika dibandingkan dengan usia dewasa, serta pendapat lain juga mengatakan bahwa angka kejadian *PONV* lebih bermakna jika dihubungkan dengan pasien yang berusia lebih muda.

Jenis obat anestesi memiliki pengaruh dalam kejadian mual muntah pasca operasi. Pada penelitian ini penggunaan jenis anestesi general mencapai 72,72%. Tingginya kejadian *PONV* pada pasien yang mendapatkan anestesi *general* adalah karena terdapatnya kandungan opioid dalam anestesi general, yang mana zat opioid ini dapat merangsang terjadinya mual dan muntah pada pasien. Anestesi general sering digunakan pada operasi yang memakan waktu yang cukup lama, sehingga pasien juga akan terpapar cukup lama dengan opioid. Hal tersebutlah yang menyebabkan pasien memiliki risiko yang lebih terhadap kejadian mual muntah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Husairi (2015) tentang Gambaran Angka Kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* di RSUD Ulin Banjarmasin bahwa 58 dari 96 responden yang mengalami mual muntah pasca operasi adalah jenis anestesi general.

Hasil penelitian ini menunjukkan selisih penurunan skor mual muntah pasca operasi pada pengukuran pertama dan kedua pada kelompok kontrol adalah 0.91. Dan selisih penurunan skor mual muntah pasca operasi sebelum dan sesudah diberikan terapi komplementer akupresur adalah

2.18. Sedangkan selisih skor mual muntah pasca operasi pada kelompok kontrol dan eksperimen adalah 1.27.

Efektivitas terapi non farmakologi ini sebanding dengan obat antiemetik dalam pencegahan mual muntah dan titik PC-6 (Neiguan) juga telah diakui oleh WHO (Saputra & Agustin, 2005 dalam Indrawati 2010). Selain itu terdapat titik lain yang juga bermanfaat mengatasi gangguan pencernaan seperti mual dan muntah yaitu titik ST-25 (Tianshu) (WHO, 2008 dalam Indrawati, 2010).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarcin dkk (2004) dalam Syarif (2011), yang juga mengungkapkan informasi lain bahwa stimulasi pada titik P6 mempunyai manfaat dalam peningkatan pengeluaran beta endorpin di hipofisis di sekitar CTZ. Beta endorpin merupakan salah satu antiemetik endogen yang dapat menghambat impuls mual muntah di pusat muntah dan CTZ (Samad, dkk, 2003 dalam Wijaya, dkk, 2014).

Pada kelompok kontrol, mengalami penurunan mual muntah pasca operasi sama seperti kelompok eksperimen, namun penurunan mual muntah pasca operasi pada kelompok kontrol tidak menunjukan penurunan yang signifikan.

Menurut peneliti, penurunan mual muntah pasca operasi disebabkan karena pemberian obat premedikasi dan waktu dari proses pembedahan. Karena pada prinsipnya mual muntah pasca operasi mual muntah pasca operasi akan menghilang dengan sendirinya.

Pada kelompok kontrol, hasil uji statistik skor mual muntah pasca operasi pada pengukuran pertama dan kedua didapatkan nilai *p value* (0.26), maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan rata-rata skor mual muntah pasca operasi antara pengukuran pertama dan kedua.

Sedangkan pada kelompok eksperimen, hasil uji statistik skor mual muntah pasca operasi sebelum dan sesudah diberikan terapi komplementer akupresur pada kelompok didapatkan nilai *p-value* (0.004), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang rata-rata skor mual muntah pasca operasi sebelum dan sesudah diberikan terapi komplementer akupresur.

Dan hasil uji statistik selisih skor mual muntah pasca operasi pada kelompok kontrol dan eksperimen didapatkan nilai *p-value* (0.009), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan selisih rata-rata skor mual muntah pasca operasi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri & Rahayu (2014) dengan

judul Pengaruh Akupresur Terhadap Morning Sickness Di Kecamatan Magelang Utara Tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akupresur titik ST 36 dan PC 6 efektif menurunkan *morning sickness* ($p=0,001$) pada kelompok intervensi. Perbedaan skor *morning sickness* pada kedua kelompok sebelum dan sesudah terapi akupresur dengan $p<0,05$. Skor *morning sickness* yang dialami ibu hamil setelah dilakukan terapi akupresur mengalami penurunan dibandingkan sebelum dilakukan terapi akupresur. Terjadinya reaksi inflamasi lokal mampu merangsang *nitric oxide* dalam tubuh yang dapat meningkatkan motilitas usus sehingga diharapkan dapat menurunkan insiden mual pada ibu hamil dan frekuensi muntah juga dapat dikurangi karena secara fisiologis muntah dapat terjadi apabila mual tidak dapat ditoleransi, sehingga dengan adanya pemblokkan pada stimulasi mual maka rangsang mual tidak akan diteruskan menjadi respon muntah.

Pada hasil penelitian Mayasari & Savitri (2013) dengan judul "Terapi Relaksasi Akupresur Untuk Mengatasi Keluhan Mual Dan Muntah Pada Ibu Hamil". Hasil penelitian menjelaskan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Terjadi penurunan frekuensi mual dan muntah pada kelompok intervensi daripada kelompok kontrol ($p=0.026$). Penurunan frekuensi muntah disebabkan terjadinya inhibisi syaraf simpatis yang akan meningkatkan kerja syaraf simpatis sehingga memperlambat peristaltik usus yang mampu memperburuk peristaltik usus yang memang sudah melambat secara fisiologis pada kehamilan akibat stimulasi hormon progesterone.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Syarif & Gayatri (2011) dengan judul Terapi Akupresur Dapat Menurunkan Keluhan Mual Muntah Akut Akibat Kemoterapi Pada Pasien Kanker. Hasil penelitian menunjukkan penurunan rata-rata mual muntah akut setelah akupresur pada kelompok intervensi signifikan lebih besar dibanding dengan kelompok kontrol ($p=0,000$; $=0,05$). Akupresur menurut pandangan peneliti dapat menurunkan mual muntah akut akibat kemoterapi pada pasien kanker secara umum dengan melalui manipulasi yaitu pada titik akupresur tersebut. Manipulasi pada titik akupresur P6 dan St36 dapat memberikan manfaat berupa perbaikan energi yang ada di meridian limpa dan lambung, sehingga memperkuat sel-sel saluran pencernaan terhadap efek kemoterapi yang dapat menurunkan rangsang mual muntah ke pusat muntah.

Berdasarkan hasil analisa baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi komplementer akupresur terhadap mual muntah pasca operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Akan tetapi, dalam penanganan mual muntah pasca operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung hanya menggunakan terapi farmakologi dan belum menjadikan terapi non farmakologi khususnya terapi komplementer akupresur.

Terapi akupresur ini merupakan bentuk asuhan keperawatan yang holistik. Dalam prinsip atau pelaksanaan terapi akupresur terdapat prinsip *healing touch* yang menunjukkan perilaku *caring* yang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan bagi klien sehingga mendekatkan hubungan terapeutik perawat dan klien. Terapi akupresur merupakan salah satu dari komplementer. Sehingga jika ditinjau dari legal aspek pelaksanaan terapi akupresur ini, bahwasanya perawat diperkenankan menerapkan terapi komplementer sebagaimana telah diatur dalam UU No. 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan pada pasal 30 ayat (2) huruf m. Sehingga perawat berpeluang mempelajari berbagai macam terapi komplementer serta akupresur direkomendasikan agar dapat diterapkan dan di kombinasikan dengan terapi komplementer lain sebagai terapi pendamping atau sebagai bagian dari intervensi keperawatan dalam pemberian asuhan

keperawatan pada pasien yang mengalami mual muntah pasca operasi.

SIMPULAN

1. Perbedaan rata-rata skor mual dan muntah pasca operasi pada pengukuran pertama dan pengukuran kedua pada kelompok kontrol adalah 0.91 dengan nilai *p value* (0.26).
2. Perbedaan rata-rata skor mual dan muntah pasca operasi sebelum dan sesudah pada kelompok eksperimen adalah 2.18 dengan nilai *p value* (0.004).
3. Perbedaan selisih rata-rata skor mual dan muntah pasca operasi pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol adalah 1.27 dengan nilai *p value* (0.009), sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi komplementer akupresur terhadap mual muntah pasca operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

SARAN

Terapi komplementer akupresur dapat diterapkan sebagai terapi pendamping atau sebagai bagian dari intervensi keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien yang mengalami mual muntah pasca operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apfel C, C. 2010. *Nausea And Vomiting In Day Case Anaesthesia: Risk Score, Prophylaxis And Rescue Therapy*. Department of Anaesthesia and Perioperative Care, University of California San Francisco, San Francisco, USA
- Indrawati, A. 2010. *Efektivitas Rangsangan Kombinasi Titik Akupunktur Pc-6 (Neiguan) & St-25 (Tianshu) Dibandingkan Pemberian Ondansetron Untuk Mencegah Mual Dan Muntah Pasca Bedah Ortopedi Dengan Anestesi Umum*. <http://www.distrodoc.com/209424-efektivitas-rangsangan-kombinasi-titik-akupunktur-pc-6> (Diakses pada 05 Januari 2017).
- Kushariyadi, S. 2011. *Terapi Modalitas Keperawatan pada Klien Psikogeriatrik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Majid, Y. A., Fatimah, S., Susanti, R. D. 2014. Pengaruh Akupresur terhadap Kualitas Tidur Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay. *Doctoral Dissertation, Universitas Padjadjaran*. <http://repository.unpad.ac.id/19565/> diakses pada tanggal 05 januari 2017 02:08
- Mayasari, D. A., & Savitri, W. 2013. Terapi Relaksasi Akupresur Untuk Mengatasi Keluhan Mual Dan Muntah Pada Ibu Hamil. *Media Ilmu Kesehatan*, 2(2), 96-100. <http://ejournal.stikesayaniy.ac.id> (Diakses pada 05 Januari 2017).
- Putri, H. A., & Rahayu, H. S. E. 2014. Pengaruh Akupresur Terhadap Morning Sickness Di Kecamatan Magelang Utara Tahun 2014. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol.2, No.2). <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1417> (Diakses pada 05 Januari 2017).
- Qudsi, A. S., & Dwi Jatmiko, H. 2015. Prevalensi Kejadian Ponv Pada Pemberian Morfin

- Sebagai Analgetik Pasca Operasi Penderita Tumor Payudara Dengan Anestesi Umum Di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Doctoral dissertation, Faculty of Medicine*. <http://eprints.undip.ac.id/46199/> (Diakses pada 05 Januari 2017).
- Sholihah, A., Sikumbang, K. M., Husairi, A. 2015. *Gambaran Angka Kejadian Post Operative Nausea And Vomiting (Ponv) Di Rsud Ulin Banjarmasin Mei-Juli 2014. Jurnal Berkala Kedokteran*, 11(1), 119-129. <http://ppjp.unlam.ac.id/journals/index.php/jbk/article/view/192> (Diakses pada tanggal 05 Januari 2017).
- Supatmi, S., & Agustiningsih, A. 2014. Aromaterapi Pepermint Menurunkan Kejadian Mual dan Muntah Pada Pasien Post Operasi. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*. <http://www.akeskaryahusadajogja.ac.id/jurnal/index.php/jkkh/article/view/13> (Diakses pada tanggal 05 Januari 2017).
- Syarif, H., Nurachmah, E., & Gayatri, D. 2011. Terapi Akupresur Dapat Menurunkan Keluhan Mual Muntah Akut Akibat Kemoterapi Pada Pasien Kanker: Randomized Clinical Trial. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(2), 133-140. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/321> (Diakses pada 05 Januari 2017).
- Wijaya, A. A., Fithrah, B. A., Marsaban, A. H., & Hidayat, J. 2014. Efektivitas Pemberian Cairan Praoperatif Ringer Laktat 2 mL/kgBB/jam Puasa untuk Mencegah Mual Muntah Pascaoperasi. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 2(3), 200-207. <http://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/jap/article/view/332> (Diakses pada 05 Januari 2017).